

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL RATIOS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN

¹Cintika Putri Muafiroh, ²Taofik Hidajat

¹²Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah

Abstrak

Financial distress merupakan sebuah kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan yang dapat menjadi indikasi perusahaan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Ratios terhadap terjadinya Financial Distress pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk menentukan sampelnya. Dimana jumlah sampel yang digunakan adalah 42 perusahaan. Data penelitian di analisis dengan menggunakan alat uji SPSS melalui analisis regresi linier. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance yang diukur berdasarkan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress, sedangkan Financial Ratios yang diukur melalui Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya financial distress.

Kata Kunci : Financial Distress, GCG, Financial Ratios

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menimbulkan permasalahan dalam berbagai sektor termasuk sektor keuangan. Kondisi krisis ini menjadi salah satu masa yang cukup berat bagi perekonomian nasional yang dampaknya juga dirasakan oleh berbagai perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan perbankan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 dampak pandemi Covid-19 ini mengakibatkan hanya sekitar 58,98% perusahaan yang memiliki kemampuan untuk tetap beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Keadaan perekonomian yang tidak stabil akan menciptakan ancaman bagi perusahaan sektor perbankan karena dapat melemahkan daya saing bank. Melihat kondisi perekonomian global yang tidak stabil, peran perbankan Indonesia dipercaya untuk dapat menata kembali kinerja perbankan nasional dan membuktikan kualitasnya serta eksistensinya dalam perekonomian nasional (Fahrial, 2018).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pandemi Covid-19 telah membawa dampak besar terhadap sektor keuangan dan meredam pertumbuhan kredit perbankan. Pertumbuhan kredit bank berkaitan erat dengan keberlangsungan perusahaan. OJK menyebut bahwa kinerja sektor perbankan mulai melambat karena dampak dari adanya wabah Covid-19. Kestabilan pertumbuhan kredit dapat menimbulkan kerugian bahkan kebangkrutan bagi bank (Suryanto, 2019).

Kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan salah satu penyebabnya adalah karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau disebut juga dengan *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan terjadinya kebangkrutan, dan akan menciptakan kekhawatiran bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan baik pihak internal maupun eksternal,

salah satunya adalah para pemegang saham yang menginvestasikan dananya kepada perusahaan (M. S. Yuliani, 2020).

Kesulitan keuangan dapat dihindari jika perusahaan membuat beberapa strategi, salah satu strateginya adalah dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Hubungan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* dengan adanya kemungkinan *financial distress* telah menjadi isu inti dalam studi *corporate governance* saat ini, terutama setelah fenomena krisis keuangan pada tahun 1998 dan pada tahun 2008 (Amanda, 2021).

Menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) *corporate governance* didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang memiliki tujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan harapan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan keinginan pemegang sahamnya (Wardoyo et al., 2022). Dalam jurnal tersebut juga dikatakan bahwa teori agensi merupakan salah satu teori yang tepat dalam mengkaji isu *corporate governance*. Berdasarkan Teori Agensi, terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu pihak prinsipal (pemilik) dan pihak agen (pengelola). Kepemilikan Insitutional dan Kepemilikan Manajerial merupakan bagian dari pihak prinsipal. Sedangkan pihak yang termasuk ke dalam agen adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komisaris Independen (R. Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Tata kelola perusahaan yang baik perlu diimbangi dengan kondisi keuangan yang kuat dalam perusahaan untuk menghindarkan perusahaan dari kemungkinan *financial distress*. Sebagai upaya untuk meminimalisir hal tersebut, pihak manajemen perlu untuk mengawasi kinerja keuangan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Kondisi *financial distress* yang dapat dideteksi sedini mungkin akan mampu mengantisipasi perusahaan terhadap kemungkinan kebangkrutan (Yuliani dan Sulpadli, 2020).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah mengukur kinerja keuangan perusahaan (Syuhada et al., 2020). *Financial distress* mengacu pada kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dan cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Dalam memprediksi kegagalan dalam finansial, perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Dimana rasio keuangan sendiri dapat menunjukkan sejauh mana kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress* dalam perusahaan. Analisis ini penting bagi pemegang saham, investor, kreditu, maupu manajemen perusahaan itu sendiri (Agustini & Wirawati, 2019).

Berdasarkan data dalam aktivitas pencatatan di BEI, sejak tahun 2017-2021 terdapat kurang lebih 19 perusahaan mengalami *delisting* di bursa saham. Dalam Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. II tahun 2004 dikatakan bahwa bursa menghapus pencatatan saham dalam sebuah perusahaan ketika perusahaan tersebut menunjukkan suatu keadaan dimana keberlangsungan usaha tersebut menunjukkan arah yang negatif dan tidak tampak indikasi dari pemulihan yang baik serta mengalami suspensi selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir pada sahamnya. Jumlah bank yang mengalami *delisting* di BEI menjadi salah satu bukti bahwa kondisi saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang rawan mengalami *financial distress*.

Beberapa penelitian tentang keterkaitan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* memiliki hasil penelitian yang beragam. Penelitian terdahulu oleh Helena (2018) mengungkapkan bahwa Dewan Direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa banyaknya jumlah Dewan Direksi mempengaruhi adanya *financial distress*. Efektifitas koordinasi dan komunikasi antar pihak dipengaruhi oleh besarnya jumlah Dewan Direksi, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pengampilan keputusannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan dalam penelitian Budiningsih et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, persentase Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan.

Inkonsisten terjadi pula pada penelitian Amanda (2021) dan Rustyaningrum & Rohman (2021). Hasil penelitian Amanda (2021) menunjukkan bahwa GCG yang diukur dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*, sedangkan penelitian Rustyaningrum & Rohman (2021) mengungkap bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait *financial ratios* terhadap *financial distress* memiliki beberapa perbedaan hasil dari setiap penelitiannya. Penelitian oleh I. P. Sari et al. (2019) menemukan bahwa rasio profitabilitas dan rasio *leverage* tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Ini bertentangan dengan Vionita & Lusmeida (2019) yang membuktikan rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *financial distress* sedangkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*.

Dari fenomena tersebut, riset ini mengkaji peran good corporate governance dan financial ratios terhadap financial distress. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan identifikasi dan menguji keterkaitan antara *Financial Ratios* dan *Good Corporate Governance* terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

2. Kajian Pustaka

2.1 Agency Theory

Menurut Smulowitz et al., (2019), teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan terkait hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dalam hal ini adalah manajemen yang melakukan pengelolaan dalam perusahaan. Dimana pihak manajemen memiliki tanggung jawab terhadap keputusan penting dalam sebuah perusahaan karena manajemen merupakan pihak yang telah dipilih dan dikontrak oleh pihak prinsipal untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Sedangkan prinsipal adalah investor atau pemegang saham.

Teori agensi mengungkapkan bahwa pihak agen dan prinsipal masing-masing memaksimalkan kesejahteraan kaitannya dengan kepentingan individu, sehingga ada alasan yang cukup kuat untuk meyakini bahwa agen mungkin saja tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal sehingga memungkinkan timbul adanya perbedaan kepentingan.

Berdasarkan teori agensi, penerapan *corporate governance* dapat dijelaskan melalui hubungan antara pemilik dan manajemen. Dimana manajemen merupakan pihak agen yang memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan dari prinsipal

dalam hal ini adalah pemilik. Sebagai imbalan, pihak agen akan mendapatkan kompensasi yang diberikan sesuai dengan kontrak (Wardoyo et al., 2022).

2.2 Signalling Theory

Teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan terkait bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal bagi pihak eksternal. Sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal harus memiliki informasi yang kuat (*information content*). Informasi yang diberikan perusahaan akan sangat berguna bagi investor karena akan mempengaruhi cara pandang investor terhadap perusahaan dan juga mempengaruhi keputusan investasi terhadap perusahaan tersebut. Sinyal dapat berupa informasi yang akan memperlihatkan dan menyatakan bahwa perusahaan ada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Salah satu informasi yang dapat dikeluarkan perusahaan untuk memberikan sinyal adalah melalui laporan keuangan. Investor membutuhkan informasi sebagai alat analisis sehingga informasi berupa publikasi laporan keuangan oleh perusahaan ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dapat digunakan investor untuk menemukan informasi yang akurat dan relevan berkaitan dengan kinerja perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Dalam publikasi laporan keuangan, perusahaan akan memberikan sinyal melalui informasi terkait perkembangan dividen perusahaan dan juga harga saham perusahaan.

Hal ini akan menjadi salah satu alat bagi investor untuk memprediksi dimana perusahaan berada baik di masa kini, masa lalu, ataupun di masa depan. Melalui laporan keuangan, pihak eksternal akan mengetahui tingkat kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan perusahaan tersebut. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dijadikan sinyal bagi pihak eksternal terkait kondisi perusahaan baik saat ini atau di masa yang akan datang (Pangkey et al., 2018)

2.3 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang biasanya menjadi indikasi awal perusahaan mengalami kebangkrutan. Helena & Saifi (2018) mengungkapkan bahwa *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Resfitasari et al. (2022) mengungkap bahwa *financial distress* terjadi dari seluruh periode awal penurunan kinerja sampai dengan titik paling rendah dimana perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki performa dan eksistensinya kembali. Perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Faktor penting yang perlu menjadi perhatian bagi perusahaan agar terhindar dari *financial distress* adalah dengan melakukan analisis lebih lanjut terkait penyebab kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Wulandari & Jaeni (2021), terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*, dan arus kas operasi.

2.4 Good Corporate Governance

Corporate Governance umumnya dikatakan sebagai sebuah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang

berkepentingan (Masak & Noviyanti, 2019). *Good Corporate Governance* memiliki beberapa tujuan, salah satu tujuan utamanya adalah memberikan nilai tambah yang baik untuk *stakeholder* (Risnainingsih et al., 2020).

Menurut Ermar & Suhono (2021), penilaian faktor dari *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia terkait dengan pelaksanaannya bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik usaha bank. Oleh karena hal itu perusahaan penting untuk menjalankan *Good Corporate Governance* supaya struktur perusahaan, kinerja dan pengawasan berjalan dengan baik. *Good Corporate Governance* dapat dikatakan sebagai salah satu elemen kunci dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan antara dewan direksi, manajemen perusahaan, dan *stakeholder* (OECD, 1999). Dalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang akan diteliti terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen.

Mekanisme *Good Corporate Governanve* (GCG) dalam pengawasannya dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Tiara (2018), menyebut bahwa mekanisme internal dari GCG adalah bagian dari pengawasan perusahaan terhadap proses internal perusahaan seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Rapat Dewan Direksi, dan pertemuan *board of director*. Mekanisme internal dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan seperti komite audit, dewan direksi, dewan komisaris, dan struktur kepemilikan. Sedangkan mekanisme eksternal berkaitan dengan cara perusahaan dalam memberikan pengaruh terhadap mekanisme internal seperti pengendalian terhadap pasar dan sistem hukum perusahaan.

2.4.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan suatu struktur dalam *corporate governance* yang memiliki peranan paling penting dalam mendorong tingkat kinerja dan pengawasan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah proporsi jumlah saham perusahaan yang kepemilikannya ada pada pihak institusi baik oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi hukum, atau insititusi lainnya (Inosensius Istiantoro et al., 2018).

Kepemilikan saham dapat menjadi salah satu sumber dalam mendukung kinerja manajemen dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan perspektif yang ada pada teori agensi, keberadaan kepemilikan institusional dinilai mampu memberikan peningkatan terhadap sistem pemantauannya. Hal ini diharapkan mampu membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik (Rustyaningrum & Rohman, 2021).

2.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berkaitan dengan proporsi nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (agen) yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan memiliki tingkatan yang berbanding lurus dengan kesamaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Dalam hal ini pihak agen adalah manajemen sedangkan pihak prinsipal yaitu investor.

Menurut Yopie & Erika (2021), kepemilikan manajerial memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi keputusan dan perkembangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pemilik saham dari kepemilikan ini berasal dari pihak internal perusahaan seperti kepemilikan saham oleh dewan direksi atau dewan komisaris dari perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan, maka akan

meningkatkan pengawasan terhadap keputusan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.4.3 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas operasional dalam perusahaan. Kepengurusan pelaksanaan operasional perusahaan baik intern maupun ektern menjadi tanggung jawab dari direksi (Fitriyani, 2021). Oleh karena itu, Dewan Direksi memiliki andil dan peran dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan direksi menjadi salah satu organ perusahaan yang menjadi penentu pengambilan keputusan kebijakan maupun strategi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Helena, 2018). Dewan direksi merupakan pihak dalam perusahaan yang memiliki fungsi dan tugas dalam pelaksanaan operasional serta kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat langsung oleh RUPS. Sehingga keberadaannya dalam perusahaan akan mempengaruhi eksistensi perusahaan.

2.4.4 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dalam sebuah perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap direksi. Dewan Komisaris dapat menyampaikan hasil pengawasannya dan memberikan solusi kepada direksi dan memastikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada perusahaan berjalan sebagaimana mestinya (Lumbanraja, 2021). Dewan komisaris adalah pihak internal yang keberadaannya diharapkan mampu mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan serta pengelolaan perusahaan.

2.4.5 Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan mulai dari kinerja direksi hingga pengawasan terhadap penerapan *Good Corporate Governance*. Independensi dari dewan komisaris mampu menciptakan efektivitas yang baik dalam pengawasan jalannya perusahaan.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum dikatakan bahwa Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Banyaknya komisaris independen dalam perusahaan tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

2.4.6 Rasio Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu ringkasan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang disusun untuk menyediakan informasi yang dapat dipercaya bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Hidayat, 2010). Rasio dalam keuangan perusahaan digunakan untuk menjelaskan sejauh mana penilaian posisi keuangan dalam perusahaan utamanya dalam membandingkan nilai rasio yang digunakan sebagai rasio standar.

Analisis rasio keuangan berisi perbandingan angka yang dituangkan dalam laporan keuangan. Dari rasio keuangan, perusahaan akan mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta mampu memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Suot et al. (2020) melakukan analisis rasio keuangan dalam perusahaan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil

finansial perusahaan yang kemudian akan digunakan sebagai salah satu alat bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan di waktu yang akan datang.

3. Pengembangan Hipotesis

3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional menjadi dapat mengawasi dan memantau kinerja perusahaan yang akan membuat sistem perusahaan menjadi lebih baik. Penelitian Helena (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka akan menurunkan potensi perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amanda (2021) dimana kepemilikan institusional atau *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan sejumlah saham oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Vionita & Lusmeida, 2019). Besarnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian Khairuddin et al. (2019) yang menemukan adanya hubungan yang cukup signifikan antara *financial distress* dengan kepemilikan manajerial.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

3.3 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan Helena (2018) menemukan bahwa ukuran dewan direksi memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* yang memiliki arti bahwa semakin banyak ukuran dewan direksi dapat memberikan dampak pada peningkatan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Besarnya jumlah anggota dewan direksi akan meningkatkan permasalahan internal yang disebabkan oleh komunikasi antar anggotanya.

Efektifitas dan efisien dari fungsi dewan direksi akan semakin berkurang sehingga akan muncul kemungkinan permasalahan dan akan membuat perusahaan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang sama dibuktikan oleh penelitian Khairuddin et al. (2019), dimana pengujian terhadap dewan direksi terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh positif.

H3: Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

3.4 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris merupakan pihak manajemen dalam perusahaan yang memiliki fungsi dalam mengawasi proses implementasi dari kebijakan dewan direksi. Dari peran tersebut diharapkan mampu meminimalisir terjadinya masalah dalam perusahaan. Menurut Rustyaningrum & Rohman (2021), bertambahnya jumlah dewan komisaris akan mampu memperkuat pengawasan dalam perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

H4: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*

3.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Penelitian Vionita & Lusmeida (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris yang independen berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ini membuktikan bahwa semakin banyak komisaris independen maka akan memperbesar kemungkinan *financial distress* pada suatu perusahaan.

H5: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *financial distress*

3.6 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menjadi salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam perusahaan (Hidayat et al., 2021). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban utang jangka pendek.

Penelitian Mahmud et al (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas yang diprosikan *load to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Syuhada et al. (2020) memperkuat hal ini dengan hasil penelitian likuiditas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H6: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

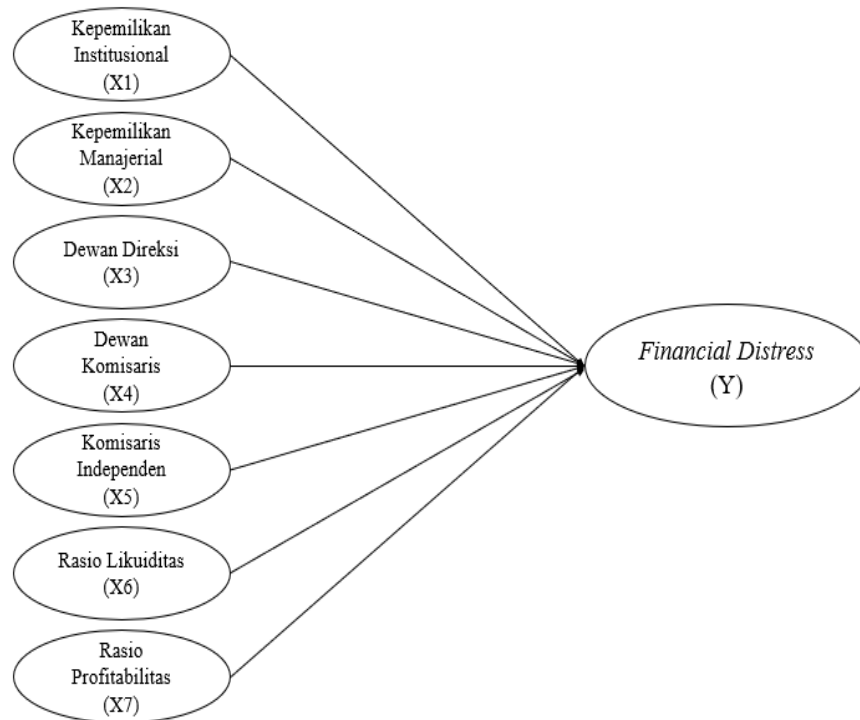
Rasio profitabilitas adalah hasil dari apa yang menjadi kebijakan dan keputusan perusahaan, dimana rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress* pada penelitian oleh (Nurhayati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) memperoleh hasil bahwa rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan hasil penelitian milik Vionita & Lusmeida (2019) yang menemukan bahwa tingkat rasio profitabilitas perusahaan akan seiring dengan kemungkinan kesulitan keuangan. Semakin besar rasio profitabilitas maka semakin besar pula perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

H7: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan uraian teoritis, variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen serta *financial ratios* yang diukur melalui rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Gambar 1. Model Penelitian



4. Metodologi Penelitian

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data yang dikumpulkan berasal dari angka-angka yang dianalisis menggunakan perhitungan statistika dan kemudian akan menghasilkan perhitungan yang dapat mendeskripsikan suatu objek (Icam Sutisna, 2020).

4.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2021. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana sampelnya memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021
2. Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 yang termasuk dalam papan utama di Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 yang sahamnya dimiliki pihak manajemen perusahaan
4. Perusahaan sektor perbankan yang mencantumkan informasi lengkap pada laporan tahunan mengenai seluruh variabel yang dipergunakan dalam pada penelitian

Berdasarkan tabel kriteria dan pemilihan sampel yang sudah ditentukan terdapat 14 perusahaan yang memenuhi syarat dan bisa dijadikan objek pada penelitian ini. Dari 14 perusahaan terdapat 42 data observasi yang digunakan sebagai sampel penelitian.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung dan penulis mengumpulkan informasi dari data yang diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diantaranya adalah laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2019 – 2021 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diunggah perusahaan melalui situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, dimana variabel dependen merupakan menjadi akibat dari adanya variabel independen (Purwanto, 2019). Variabel dependen dari penelitian ini adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). Variabel *financial distress* diukur dengan model Altman Z-Score yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,56 Z_1 + 3,26 Z_2 + 6,72 Z_3 + 1,05 Z_4$$

Dengan keterangan:

Z = nilai Z-score

Z₁ = *Working Capital / Total Assets*

Z₂ = *Retained Earning / Total Assets*

Z₃ = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

Z₄ = *Book Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah variabel yang muncul untuk mempengaruhi variabel atau nilai lainnya (Purwanto, 2019). Terdapat beberapa variabel independen dalam penelitian ini, diantara adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

1. Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan institusional dapat diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dipegang oleh pihak institusi dibandingkan jumlah saham yang beredar (Istiantoro et al., 2018).

$$\frac{\text{jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial.

Kepemilikan manajerial diukur melalui rasio kepemilikan manajerial. Dimana pengukurannya berdasarkan presentase saham oleh manajemen (Istiantoro et al., 2018).

$$\frac{\text{jumlah saham dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3. Dewan Direksi

Dewan Direksi dihitung dari kuantitas direktur dalam perusahaan.

4. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dihitung dari kuantitas dewan komisaris dalam perusahaan.

5. Komisaris Independen
Komisaris Independen dihitung dari kuantitas komisaris independen dalam perusahaan.

6. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima. *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan melalui sumber likuiditasnya yaitu kredit yang diberikan (Bulolo & Silitonga, 2022).

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total dana yang diterima}} \times 100\%$$

7. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas diukur menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Bulolo & Silitonga, 2022).

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

4.5 Teknik Alat Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. Dalam pengujian hubungan antara pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Ratios* dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress* dapat menggunakan SPSS dengan analisis regresi linier berganda.

Persamaan analisis regresi linier berganda dihitung melalui:

$$Y = \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + \beta^3 X^3 + \beta^4 X^4 + \beta^5 X^5 + \beta^6 X^6 + \beta^7 X^7 + \varepsilon$$

Keterangan

- Y = *Financial Distress*
 α = konstanta
 β = koefisien
X1 = kepemilikan institusional
X2 = kepemilikan manajerial
X3 = dewan direksi
X4 = dewan komisaris
X5 = komisaris independen
X6 = rasio likuiditas
X7 = rasio profitabilitas
 ε = error

5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda maka nilai $Y = -0,561 + 0,008X_1 + 1,326X_2 + 0,590X_3 - 0,100X_4 - 0,960X_5 + 0,013X_6 + 0,223X_7 + e$.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-.561	1.131		-.496	.623
	X1_Kepemilikan Institusional	.008	.007	.167	1.138	.263
	X2_Kepemilikan Manajerial	1.326	1.794	.120	.739	.465
	X3_Dewan Direksi	.059	.052	.266	1.121	.270
	X4_Dewan Komisaris	-.100	.070	-.327	-1.423	.164
	X5_Komisaris Independen	-.960	1.097	-.118	-.875	.388
	X6_Rasio Likuiditas	.013	.005	.369	2.630	.013
	X7_Rasio Profitabilitas	.223	.054	.601	4.099	.001

a. Dependent Variable: Y_Financial Distress

Sumber: data diolah 2022

Dari perolehan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai 0.008. Jika terjadi kenaikan 1% pada variabel Kepemilikan Institusional maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan 0.008.
- Nilai koefisien variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai 1.326. Jika terjadi kenaikan 1% pada variabel Kepemilikan Manajerial maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan 1.326.
- Nilai koefisien variabel Dewan Direksi menunjukkan nilai sebesar 0.059. Jika bertambah 1 orang pada Dewan Direksi maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan 0.059.
- Nilai koefisien variabel Dewan Komisaris menunjukkan nilai -0.100. Jika bertambah 1 orang pada Dewan Komisaris maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan -0.100.
- Nilai koefisien variabel Komisaris Independen menunjukkan nilai sebesar -0.960. Jika bertambah 1 orang pada Komisaris Independen maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan -0.960.
- Nilai koefisien Rasio Likuiditas yang diukur melalui NIM menunjukkan angka sebesar 0.013. Jika terjadi kenaikan 1% pada variabel Rasio Likuiditas maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan 0.013.
- Nilai koefisien Rasio Profitabilitas yang diukur melalui LDR menunjukkan angka sebesar 0.223. Jika terjadi kenaikan 1% pada variabel Rasio Profitabilitas maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan 0.223.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.347	.57298

Sumber: data diolah 2022

Dalam pengujian ini diketahui bahwa nilai keterkaitan interaksi sebesar 0.458. Maka dapat dikatakan variabel dependen yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komisaris Independen, *Loan to Deposit Asset*, dan *Net Interest Margin* memiliki nilai keterkaitan interaksi sebesar 45.8% terhadap variabel independen *financial distress*. Sebesar 54.2% lainnya merupakan identifikasi yang dapat dilakukan oleh variabel lainnya diluar penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.441	7	1.349	4.108	.002 ^b
	Residual	11.162	34	.328		
	Total	20.603	41			

Sumber: data diolah 2022

Nilai signifikansi pada pengujian ini memperoleh nilai 0.002. Dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Rasio Likuditas dan Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel *financial distress*.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, berikut adalah hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian:

1. Variabel Kepemilikan Institusional (X1) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.263. Nilai ini memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi > 0.05. Ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **H1 ditolak.**

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan banyaknya jumlah institusi yang memiliki saham dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi lain tidak mampu untuk dijadikan acuan perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*. Kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi *financial distress* salah satu penyebabnya adalah kepemilikan saham oleh instansi besar seperti perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kepemilikannya terpusat dan tidak menyebar. Dengan terpusatnya kepemilikan saham institusi ini, maka dapat dikatakan bahwa pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan berada dalam ruang lingkup yang kecil. Sehingga ini menyebabkan pengawasan terhadap pemegang saham perusahaan pun kurang maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Munawar et al., 2018) dan penelitian (Masita & Purwohandoko, 2020) yang dalam penelitiannya ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional dengan terjadinya *financial distress*.

2. Variabel Kepemilikan Manajerial (X2) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi 0.465. Hasil perhitungan variabel ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **H2 ditolak.**

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan banyaknya jumlah manajemen perusahaan yang memiliki saham dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan tidak dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* karena tidak semua saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Analisis ini menunjukkan hasil penelitian yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munawar et al., 2018) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori agensi dimana dijelaskan bahwa *agency cost* mampu ditekan dengan jumlah kepemilikan manajerial karena kepentingan yang sama antara agen dan prinsipal.

3. Variabel Dewan Direksi (X3) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi 0.270. Hasil perhitungan variabel ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 sehingga ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **H3 ditolak.**

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dewan direksi dalam sebuah perusahaan tidak memberikan pengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Dewan direksi merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab akan kondisi perusahaan. Namun jumlah anggota dewan direksi tidak selalu memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan. Kualitas kerja dari anggota dewan direksi dalam sebuah perusahaan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan kuantitas dewan direksi. Pengambilan keputusan oleh dewan direksi menjadi salah satu yang lebih mempengaruhi kondisi perusahaan dibandingkan seberapa banyak jumlah orang yang menduduki jabatan tersebut. Penyebab lain yang mungkin terjadi adalah pemilihan anggota dewan direksi yang kurang tepat dan hanya dilakukan sebagai formalitas untuk menyesuaikan regulasi yang ada. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya fungsi dewan direksi dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Vionita & Lusmeida, 2019) dimana jumlah dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress*. Kuantitas dewan direksi belum mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4. Variabel Dewan Komisaris (X4) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi 0.164. Hasil perhitungan variabel ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 sehingga ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **H4 ditolak.**

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dewan komisaris dalam sebuah perusahaan tidak memberikan pengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Dewan komisaris menjadi salah satu instrumen penting dalam menentukan kesehatan perusahaan. Dewan komisaris ikut serta berperan dalam pengambilan keputusan yang diambil dalam sebuah perusahaan. Namun banyaknya jumlah dewan komisaris tidak dapat menjadi acuan menganalisis kemungkinan *financial distress*. Karena pada kenyataannya, hasil dari kualitas kinerja dewan komisaris lebih memberikan pengaruh daripada banyaknya dewan komisaris dalam sebuah perusahaan.

Hasil pengujian dewan komisaris terhadap *financial distress* yang telah dilakukan, sejalan dengan penelitian (Permana & Serly, 2021) dimana semakin kecil ukuran dewan komisaris memungkinkan akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan.

5. Variabel Komisaris Independen (X5) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.388. Hasil perhitungan variabel ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **H5 ditolak.**

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya komisaris independen dalam sebuah perusahaan tidak memberikan pengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang diharapkan perusahaan mampu melakukan *monitoring* dalam mengawasi kebijakan dewan direksi. Namun ada kemungkinan dimana anggota komisaris independen dalam perusahaan yang di observasi hanya mengikuti regulasi yang ada dan bersifat formalitas saja dan tidak menjalankan tugas dan fungsinya seperti sebagaimana mestinya.

Hasil pengujian bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Khairuddin et al., 2019). Hasil penelitian lain juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh (Putri & Kristanti, 2020) dimana komisaris independen tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

6. Rasio Likuiditas (X6) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.13. Hasil perhitungan variabel ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0.05 hal ini memiliki arti bahwa variabel Rasio Likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. **H6 diterima.**

Hal ini menunjukkan bahwa besarnya rasio likuiditas dalam perusahaan yang dihitung dari *Loan to Deposit Asset* dapat memprediksi terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Perhitungan rasio likuiditas melalui *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bagaimana perbandingan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama. Penerimaan dana yang meningkat atau menurun akan mempengaruhi bagaimana kondisi finansial bagi bank. Rasio ini digunakan oleh perbankan untuk menunjukkan seberapa sehat kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan perbankan. Sehingga melalui rasio likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* dapat berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Wulandari & Jaeni, 2021), dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa meningkatnya

likuiditas akan membuat perusahaan memiliki celah yang lebih kecil pada potensi terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu penelitiannya menyebut bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

7. Rasio Profitabilitas (X_7) terhadap *Financial Distress* (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001. Hasil perhitungan variabel ini menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 hal ini memiliki arti bahwa variabel Rasio Profitabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *financial distress*. **H7 diterima.**

Hasil ini membuktikan bahwa rasio profitabilitas pada perusahaan perbankan yang dihitung melalui *Net Interest Margin* berpengaruh atau dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut pengujian yang telah dilakukan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas dalam hal ini diukur melalui *Net Interest Margin* jika menunjukkan jumlah yang besar berarti menandakan masih terdapat perusahaan yang belum maksimal dalam melakukan pengelolaan terhadap aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bagi perusahaannya. Sehingga *Net Interest Margin* dapat menjadi alat bagi perusahaan utamanya sektor perbankan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan (Natalia et al., 2021) dimana *Net Interest Margin* sebagai salah satu rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan.

6. Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh *good corporate governance* dan *financial ratios* terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Good Corporate Governance* yang diukur melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. *Financial Ratios* yang diukur melalui rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang bisa menjadi referensi dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk kemudian dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Objek penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dari sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Periode pengamatan pada penelitian ini hanya dilakukan selama tiga tahun yaitu 2019 - 2021 sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki rentan waktu observasi yang relatif.
3. Indikator yang digunakan pada variabel *Good Corporate Governance* hanya mencakup struktur dari *Good Corporate Governance*.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Amanda, Y. (2021). *ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS DAN FAKTOR MAKRO-EKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. 6(12), 6.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Budiningsih, B. A. S., Kristanto, A. T., & Agustinawansari, G. (2022). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *EXERO : Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 84–126. <https://doi.org/10.24071/exero.v4i1.5027>
- Buulolo, A., & Silitonga, I. L. (2022). Kondisi Financial Distress Pada Perbankan. *Jurnal Neraca Agung*, 12(1), 9–17.
- Ermar, F. H., & Suhono, S. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance Earning, Capital) terhadap Financial Distress. *Owner*, 5(1), 107–118.

- <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.320>
- Fahrial. (2018). Vol. 1 No.1 Edisi 2 Oktober 2018 <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
Ensiklopedia of Journal. *Ensiklopedia Of Journal*, 1(1), 1–5.
- Fitriyani, Y. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Imiah Manajemen, EKonomi, Dan Akuntansi*, 5(2), 849–867.
- Helena, S. (2018). *Pengaruh Corporate Governance Dan Intangible Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*. 60(2), 44321565.
<http://repository.ugr.ac.id:1015/95/>
- Hidayat, T. (2010). Buku Pintar Investasi. Penerbit Media Kita, Jakarta
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Icam Sutisna. (2020). Statistika Penelitian. *Universitas Negeri Gorontalo, April*, 1–15.
- Inosensius Istiantoro, Ardi Paminto, & Herry Ramadhani. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 157.
- Khairuddin, F., Mahsuni, W. A., & Afifudin. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(01), 142–158.
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit) Terhadap Profitabilitas. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 159.
<https://doi.org/10.48042/jurakunman.v14i2.80>
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237.
<https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196.
<https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Instiusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894.
<https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908>
- Munawar, I., Firli, A., & Iradianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 1867–1877.
- Natalia, A. R., Sujono, S., & Saleh, S. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(1), 26.
<https://doi.org/10.55598/jmk.v13i1.23304>
- Nurhayati, P. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

- BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 939.
- OECD. (1999). OECD Principles of Corporate Governance Organisation For Economic Co-Operation And Development Organisation For Economic Co-Operation And Development. *Meeting of the OECD Council at Ministerial Level*, 1 of 46.
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut Yang Pernah Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3178–3187.
- Permana, F. D., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi Financial Distress: Studi pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 908–921. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.402>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2031>
- Resfitasari, E., Taofik Muhammad Gumelar, Andini Ulhaq, & Nina Rusmayanti. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 131–140. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i3.123>
- Risnarningsih, Nirwanto, N., & Zuhroh, D. (2020). Return on Assets, Firm Value, and Good Corporate Governance: Empirical At Foreign Exchange Banks in Indonesia. *MEC-J (Management and Economics Journal)*, 4(1), 25–32.
- Rustyaningrum, N., & Rohman, A. (2021). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Terjadinya Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Terdapat di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 191–202.
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Suot, L. Y., Koleangan, R. A. M., & Palandeng, I. D. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 501–510. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/27800>
- Suryanto, D. A. (2019). Pertumbuhan Kredit Di Indonesia : Sebuah Analisis Kepatuhan Bank Terhadap Implementasi Basel Accord I-iii. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 224–237.
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. www.bps.go.id
- Tiara, Y. dan D. (2018). *Journal of Management and Entrepreneurship*, XX(X), 20XX,

- X-XX Availabe at <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/performance>. X.
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017). *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen*, 36–62.
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43.
- Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1495>
- Yopie, S., & Erika, E.-. (2021). the Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 285–306. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.285-306>
- Yuliani, M. S. (2020). Change Agent For Management Journal. *Change Agent For Management Journal (CAM)*, 4(2), 30–43. <http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>